**DAMPAK DARI PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSI ANAK**

Alfira Khairunnisa, Alwi Lubis, Dara Hafika Tanjung, Nurul Fattiah, dan Zainuddin

*Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*

Email : hafikadara1234@gmail.com

**Abstrak**

Lingkungan sosial yang pertama bagi anak yang akan memberikan dasar perilaku perkembangan sikap maupun nilai kehidupan dari keluarga adalah kelurga itu sendiri. Orangtua diharapkan untuk dapat membantu anak terhadap penyesuikan diri dengan lingkungan untuk mengatasi masalah secara realistik dan simpati. Namun disisi lain, keluarga dapat pula sering kali menjadi sumber dari konflik bagi beberapa orang. Suasana dari keluarga yang tidak harmonis sering kali mendorong terjadi konflik dari antara kedua orang tua. Salah satu hal yang menjadi sumber akan ketakutan terbesar seorang anak adalah perceraian dari kedua orang tua. Ketika perceraian itu terjadi, maka anaklah yang akan menjadi korban pertama dari perceraian kedua orang tuanya. Perceraian dapat menciptakan gejolak emosi bagi seluruh keluarga dan juga berdampak pada sisi psikologis anak. Kondisi depresi dan tingkat kecemasan terjadi lebih tinggi pada anak-anak yang orangtuanya bercerai. Anak juga rentan mengalami masalah perilaku, kenakalan dan mengalami lebih banyak konflik dengan teman sebayanya setelah orangtua bercerai.

***Kata kunci : Perceraian dan Emosi***

1. **PENDAHULUAN**

Berbicara tentang kasus perceraian dan dampaknya bagi anak bukan hal yang tabu lagi. Banyak artikel maupun penelitian yang telah membahas masalah ini. Meskipun begitu, perceraian tetap saja menjadi solusi dari pasangan suami-istri untuk mengakhiri konflik yang terjadi diantara keduanya, sehingga anak sebagai pihak yang tidak bersalah ikut menanggung akibat dari perceraian orang tuanya tersebut. Menurut Hetherington, Anderson, &Hagam (dalam Novitasi, 2006) perceraian merupakan hal yang sangat emosional yang menenggelamkan anak dalam konflik. Konflik adalah suatu aspek krisis keberfungsian keluarga yang sering kali lebih berat dari pada pengaruh struktur keluarga terhadap perkembangan anak. Sepertiga anak terus memperlihatakan kemarahan akibat tidak dapat tumbuh dalam keluarga utuh dan lebih cenderung mengingat konflik dan stress yang mengitari perceraian tersebut sepuluh tahun kemudian, ada kekhawatiran bila mereka tidak dapat hidup lebih baik dari orang tuanya.

Menurut hasil penelitian Hetherington, peristiwa perceraian itu menimbulkan ketidakstabilan emosi, mengelami rasa cemas, tertekan dan kemarahan. Main dan weston juga memperlihatkan dalam kelompok anak yang mengalami perceraian orang tua, ada anak yang tidak memberikan reaksi atas kepergian orang tuanya. Bahkan ketika, orang tua kembali, reaksi anak ambivalen, kadang-kadang antusias dan malah menjauhi orang tuanya (dalam Novitasari, 2006).

Keluarga yang kodusif tentunya memberikaan kesempatan bagi anak dan anggota keluarga untuk berkembang, dan sebaliknya hambatan-hambatan yang terjadi di dalam keluarga akan beresiko kurang baik bagi perkembangan mental anak (Notoseodirdjo, 2005). Perlakuan orang tua memiliki pengarauh yang menentukan terhadap derajat rasa aman anak-anak, karena secara psikologis keluarga berfungsi sebagai pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya. Perceraian dalam keluarga dapat merugikan semua anggota keluarga namun yang lebih merasakan dampak perceraian adalah anak. Menurut Handoko (dalam Palupi, 2007), perceraian bagi anak adalah “tanda kematian” keutuhan keluarganya. Rasanya separuh “diri” anak telah hilang, hidup tak akan sama lagi setelah oranga tua bercerai dan anak harus menerima kesedihan dan perasaan kehilangan mendalam. Secara psikologis, anak terikat pada kedua orangtuanya, jika orang tuanya bercerai seperti separuh kepribadiannya dirobek. Hal ini menurut Handoko, akan berpengaruh terhadap rasa harga diri yang buruuk, timbul rasa tidak aman dan kemurungan yang luar biasa. Selain itu anak akan mengalami trauma dan ketakutan-ketakutan untuk memulai hubungan yang baru dengan lawan jenis.

Sebagian besar anak-anak korban perceraian cenderung tidak dapat mengontrol emosi dari oran tua mereka yang sudah bercerai, mengakibatkan keinginan untuk melampiaskan rasa frustasi mereka dengan melakukan hal-halyang berlawanan dengan peraturan misalnya saja memberontak dan sebagainya. Perkembangan emosi anak yang orang tuanya bercerai tentu akan berbeda dengan anak yang orang tuanya tidak bercerai. Salah satu dari dampak perceraian orang tua bagi perkembangan emosi anak adalah kurangnya perhatian dari kedua orang tua mereka, sehingga dapat berakibat anak tersebut akan merasa tidakada lagi yang perduli terhadap dirinya, sehingga anak akan merasa bebas dan membuat anak tersebut menjadi tidak terarah dalam pergaulannya dan melawan orang tua.

1. **PEMBAHASAN**

Perceraian dapat diartikan sebagai berakhirnya suatuhubungan suami dan istri yang diputuskan oleh hukum atau agama (talak) karena sudah tidak ada lagi rasa ketertarikan, saling percaya dan juga sudah tidak ada kecocokan satu sama lain sehingga menyebabkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga (Untari, dkk, 2018).

Perceraian terjadi selalu dilatar belakangi oleh beberapa faktor penyebab, faktor penyebab ini yang nantinya akan menjadi alasan perceraian itu terjadi. Menurut GeorgrLevinger sebagaimana yang dikutip oleh T.O Ihromi, faktor penyebab terjadinya perceraian adalah sebagai berikut :

1. Karena pasangan sering mengabaikan kewajiban terhadap rumah tangga dan anak, seperti jarang pulang ke rumah, tidak ada kepastian emosional dengan anak dan pasangan.
2. Masalah keuangan (tidak cukupnya penghasilan yang diterima untuk menghidupi keluarga dan kebutuhan rumah tangga).
3. Terjadinya kekerasan/ penyiksaan fisik terhadap pasangan.
4. Pasangan sering berteriak dan mengeluarkan kata-kata kasar serta, menyakitkan.
5. Perselingkuhan (tidak setia), seperti punya kekasih lain, pria idaman lain (PIL) dan wanita idaman lain (WIL) sehingga terjadi perzinahan.
6. Ketidakcocokan dalam masalah hubungan seksual dengan pasangannya, seperti adanya keengganan atau sering menolak melakukan hubungan intim, dan tidak bisa memberikan kepuasan.
7. Pasangan sering mabuk dan terlibat narkoba.
8. Adanya keterlibatan/campur tangan dan tekanan sosial dari pihak kerabat pasangannya.
9. Berkurangnya perasaan cinta sehingga jarang berkomunikasi, kurang perhatian dan kurangnya kebersamaan diantara pasangan.
10. Adanya tuntunan yang dianggap terlalu berlebihan sehingga pasangan sering menjadi tidak sabar, tidak ada toleransi, dan dirasakan terlalu mendominasi.

Sedangkan menurut Dodi Ahmad Fauzi, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian antara lain adalah sebagai berikut:

1. Ketidakharmonisan dalam rumah tangga Alasan tersebut di atas adalah alasan yang kerap dikemukakan oleh pasangan suami istri yang akan bercerai. Ketidakharmonisan bisa disebabkan oleh berbagai hal antara lain, krisis keuangan, krisis akhlak, dan adanya orang ketiga. Dengan kata lain, istilah keharmonisan adalah terlalu umum sehingga memerlukan perincian yang lebih mendetail.
2. Krisis moral dan akhlak Selain ketidakharmonisan dalam rumah tangga, perceraian juga sering memperoleh landasan berupa krisis moral dan akhlak, yang dapat dilalaikannya tanggung jawab baik oleh suami ataupun istri, pilogami yang tidak sehat, penganiayaan, pelecehan dan keburukan perilaku lainnya yang dilakukan baik oleh suami ataupun istri, misalnya mabuk, berzina, terlibat tindak kriminal, bahkan utang piutang.
3. Perzinahandisamping itu, masalah lain yang dapat mengakibatkan terjadinya perceraian adalah perzinahan, yaitu hubungan seksual di luar nikah yang dilakukan baik oleh suami maupun istri.
4. Adanya masalah-masalah dalam perkawinan Dalam sebuah perkawinan pasti tidak akan lepas dari yang namanya masalah. Masalah dalam perkawinan itu merupakan suatu hal yang biasa, tapi percekcokan yang berlarut-larut dan tidak dapat didamaikan lagi secara otomatis akan disusul dengan pisah ranjang
5. **Perkembangan Emosi anak dan Dampaknya**

Menurut Santrock (2007:6) emosi sering diistilahkan juga dengan perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam suatu keadaan atau suatu interaksi yang dianggap penting olehnya, terutama well-beingdirinya. Jadi emosi timbul karena terdapat suatu situasi yang dianggap penting dan berpengaruh dalam diri individu. EnglishandEnglish dalam Yusuf (2008:114) menyatakan bahwa emosi adalah “A complexfeelingstateaccompainedbycharacteristic motor andglandularactivities”. Suatu keadaan perasaanyang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris. Anak yang mengalami emosi akan merasakan perubahan motoris dan kegiatan kelenjar yang bergerak lebih cepat.

Goleman dalam Desmita (2013:116), menggunakan istilah emosi merujuk pada a feeling and its distinctive thoughts, psychological and biological states, and range of propensitiestoact. Menurut CrowandCrowdalam Syaodih (2005:46) mengungkapkan bahwa emosi adalah suatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi sebagai inneradjustment (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dalam keselamatan individu. Anak yang mengalami emosi akan melakukan penyesuaian dengan lingkungannya agar memperoleh kenyamanan, kesejahteraan dan keselamatan. LeDoux dalam Beaty (2013:159) menjelaskan sebuah emosi merupakan pengalaman subyektif, invasi kesadaran yang bersemangat, sebuah perasaan. Jadi emosi memiliki pengalaman, kesadaran diri dan menghasilkan sebuah perasaan.

Emosi memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak, karena memiliki pengaruh pada perilaku anak. Pola emosi pada anak hampir sama dengan pola emosi pada orang dewasa. Pola emosi yang umum pada awal masa kanak-kanak menurut Hurlock (1993:218) yaitu takut meliputi malu, canggung, khawatir cemas. Marah meliputi tempetantrum, negativisme, agresi berlebihan, dan kekejaman. Cemburu, dukacita, keingintahuan, iri hati, gembira sedih, kasihsayang, bangga, dan bersalah. Anak yang orang tuanya bercerai menunjukkan perkembangan sosial yang negatif. Bentuk perkembangan sosial yang negatif tersebut muncul dalam kegiatan di sekolah dan juga di rumah. Ketika bermain seringkali terjadi pertengkaran dengan teman. Anak pendiam saat kegiatan istirahat dan memilih duduk sendirian. Anak memiliki sedikit teman, kadangkala pilih-pilih teman dalam melakukan kegiatan di sekolah. Anak juga diasingkan dalam kelompok sosial. Anak yang ditolak atau diabaikan oleh kelompok teman akan kurang mempunyai kesempatan untuk belajar bersifat sosial (Jahja, 2011:215). Penolakan tersebut kemungkinan disebabkan anak menunjukkan emosi yang negatif ketika bermain. Anak menunjukkan sikap pembangkangan terhadap tekanan yang dialaminya. Kurangnya kasih sayang membuat anak senang mencari perhatian orang lain dan egosentris dan tidak percaya diri atas kemampuan yang dia miliki sehingga takut untuk mencoba sesuatu yang baru. Rendah diri pada anak disebabkan karena orang tua mendidik anak dengan metode yang keliru dan berdasarkan ancaman (Wiyani, 2014:80).

Keadaan keluarga yang bercerai mengembangkan emosi yang bervariasi padaanak. Perceraian yang terjadi cenderung akan mengembangkan emosi yang negatif . Namun dengan penangaman dan stimulasi yang tepat anak juga mampu mengembangkan emosi yang positif seperti rasa simpati dan empati pada orang lain, rasa kasih sayang yang diekspresikan dengan pelukan dan ciuman. Semangat dan aktif mengikuti kegiatan di sekolah. di sekolah anak berjiwa pemimpin dengan selalu memimpin kegiatan yang ada di kelas, anak mampu melakukan aktivitas di sekolah dengan riang gembira. Ekspresi emosi anak bervariasi sesuai dengan jenis kelaminnya. Anak laki-laki lebih sering dan lebih kuat mengekspresikan seperti marah, dibandingkan dengan emosi yang dianggap lebih sesuai bagi perempuan, misalnya takut, cemas, dan kasih sayang (Hurlock, 1993:212). Ekpresi seperti terutama muncul pada anak yang orang tuanya bercerai. Anak mengembangkan emosi yang negatif apabila dibiarkan dan tidak ditangani dengan tepat. Perkembangan emosi negatif yang muncul yaitu rasa kebencian dan takut, hal ini dikarenakan anak yang melihat kekerasan yang dilakukan ayahnya pada ibunya. Anak juga dihinggapi perasaan khawatir bila ayahnya kembali datang berkunjung ke sekolah untuk menemuinya.

Kehilangan sosok penting dalam hidup anak membuat anak menjadi sensitif dan mudah tersinggung. Kehilangan terlalu dini untuk merasakan kedekatan dengan orang yang disayang. (Nugraha dan Rachmawati, 2006:11.7). Anak mudah marah dan melampiaskannya dengan sikap agresi. Hasan dalam Wiyani (2014:65) menyebutkan ketika anak berumur tiga hingga enam tahun, selain memukul dan menendang ia akan menampakkan perilaku agresif yang bersifat verbal. Pada anak yang lain, perceraian orang tuanya membawa kesedihan. Anak merasakan iri hati dengan kebahagiaan yang dialami orang lain. Anak ingin merasakan hal yang sama seperti yang dirasakan teman-temannya.

Ketka seorang anak tidak mendapatkan ketenangan dari apa yang mereka cari, maka pelampiasan emosi anak tersebut tidak memungkin akan disalurkan pada hal-hal yang negatif seperti yang disampaikan oleh Gunarsa (2004 : 23) :

1. Delinquency

Pengertian delinquency dibatasi pada perbuatan kenakalan yang dikhawatirkan akan mengakibatkan anak nantinya mempunyai kecenderungan yang mendalam untuk berbuat tindak pidana. Anak remaja korban perceraian cenderung melakukan kenakalan-kenakalan dengan harapan agar mendapat perhatian dari orang tua karena kurangnya perhatian yang mereka dapatkan.

1. Gelisah (kurang percaya diri)

Perasaan gelisah diwujudkan dalam hal kesepian, merasa tidak disukai, merasa dirinya menganggu orang lain atau merasa dikesampingkan. Akibatnya mereka kehilangan hubungan yang mendalam, erat, akrab dengan keluarganya. Hal ini pula yang dialami oleh remaja korban perceraian orang tua. Mereka merasa berbeda dengan anak sebaya mereka yang memiliki orang tua lengkap. Kecenderungan untuk menyendiri dan merasa berbeda ini akhirnya membuat mereka kesulitan untuk bersosialisasi.

1. Agresif

Agresif dapat disalurkan dalam perbuatan, akan tetapi bila tingkah laku tersebut dihalangi maka akan tersalur melalui kata-kata dan pikiran. Remaja bisa menjadi pribadi yang kasar dalam bertutur kata perilaku. Mereka akan mencari pelampiasan dari kebingungan karena perceraian orang tua mereka dengan perilaku agresif.

1. Negatifisme

Negatifisme terlihat sebagai suatu ketegangan fisik atau sikap menjauhkan diri sebagai reaksi terhadap setiap usaha pendekatan yang coba dilakukan. Remaja korban perceraian cenderung tertutup karena merasa bahwamereka berbeda dengan anak lainnya. Sehingga mereka menjauhkan diri mereka terhadap usaha pendekatan yang dilakukan oleh orang dewasa seperti guru atau pun orang tua mereka sendiri.

1. **Cara Mengatasi Dampak Perceraian Terhadap Anak**
2. Terapi Bermain (*PlayTherapy*)

Terapi bermain di gunakan sebagai media untuk menguatkan keterampilan dan kemampuan tertentu pada anak. Aktivitas bermain adalah kegiatan bebas yang secara spontan dan dilakukan untuk kesenangan memiliki manfaat yang positif bagi anak yaitu: (a) aspek perkembangan fisik; anak berkesempatan melakuakan kegiatan yang melibatkan gerakan-gerakan tubuh yang membuat tubuh anak sehat dan oto-otot tubuh menjadi kuat, (b) aspek perkembangan motorik halus dan kasar; dalam bermain di butuhkan gerakan dan koordinasi tubuh (tangan, kaki dan mata).

Manfaat terapi bermain selanjutnya, yaitu (c) pada aspek perkembangan emosi dan kepribadian; dengan bermain anak dapat melepaskan ketegangan yang ada dalam dirinya. Anak dapat menyalurkan perasaan dan menyalurkan dorongan-dorongan yang membuat anak lega danrelaks, (d) aspek perkembangan kognisi; dengan bermain anak dapat belajar dan mengembangkan daya pikirnya, (e) media terapi; karena selama bermain perilaku anak akan tampil lebih bebas dan bermain adalah suatu yang ilmiah pada diri anak, (f) media intervensi; bermain dapat melatih konsentrasi (pemusatan perhatian pada tugas tertentu) dan melatih kemandirian anak.

1. Terapi Emosi Dengan Menggambar

Terapi emosi dengan menggambar dan mewarnai dilaksanakan dengan tujuan agar anak-anak dapat menyalurkan pengalaman emosinya melalui media kertas dan alat tulis. Emosi atau perasaan memainkan peran yang penting dalam kehidupan anak. Emosi dapat menjadi energi yang mendorong anak untuk bertindak secara konstruktif dan kreatif. Ketika anak-anak menggambar dan mewarnai gambar-gambar, di butuhkan pendampingan oleh konselor untuk membantu menginterprestasikan gambar yang di buat oleh anak. Teknik menggambar bermanfaat juga sebagai sebauah media untuk berkomunikasi dengan anak dan media bercerita tentang pengalaman emosional anak.

1. ExpressiveWritingTherapy

Metode expressivewritingtherapy sendiri merupakan kegiatan terapi yang berguna untuk mengekspresikan perasaan sedih atau senang serta pengalaman terpendam lain karena sulit diungkapkan kepada orang lain.Metode yang ia gunakan juga tidak hanya menulis, melainkan juga menggambar. Metodeexpressivewritingtherapy efektif menurunkan trauma dan meningkatkan self-acceptance pada anak yang menjadi korban perceraian orangtua.

1. **Layanan Konseling Bagi Anak Korban Percerain**
2. Layanan Konseling Individu

Dampak psikologis yang dialami anak akibat perceraian orang tua perlu diatasi dengan adanya pelaksanaan konseling individu. Adapun yang dimaksud dengan konseling individu adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya hingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya. Tujuan konseling individu adalah membantu terentaskannya masalah yang dialami konseli agar konseli dapat mengenal dirinya dan mampu merencanakan masa depannya.

Proses konseling individu dilakukan dengan cara bertatap muka secara langsung antara konselor dan konseli. Setiap tahapan proses konseling individu membutuhkan keterampilan-keterampilan atau teknik khusus yang harus dimiliki konselor, agar pelaksanaan konseling individu dapat maksimal dan mencapai tujuan. Dalam hubungan ini konseling berfungsi sebagai pemberi layanan kepada individu agar individu mampu berkembang secara optimal sehingga menjadi pribadi yang utuh dan mandiri. Pelaksanaan konseling individu dalam menangani anak akibat perceraian dilakukan dengan berbagai tahap. Tahap awal meliputi tahap perencanaan dan mendefinisikan masalah, tahap kedua atau tahap pertengahan meliputi kegiatan pelaksanaan konseling yang bertujuan untuk mengolah atau mengerjakan masalahanak dan pada tahap akhir dilakukan evaluasi, tindak lanjut serta laporan akhir pelaksanaan konseling.

Setiap tahapan proses konseling individu membutuhkan keterampilan-keterampilan atau teknik khusus yang harus dimiliki konselor. Adapun teknik yang digunakan dalam pelaksanaan konseling individu yaitu attending, empati, refleksi, perasaan, eksplorasi, paraphrashing, bertanya terbuka, mendefinisikan masalah dan dorongan minimal. Selain itu, untuk membantu terentaskannya masalah yang dialami klien dengan membantu individu mencapai pengembangan yang optimal dan mencapai tujuan hidup yang lebih baik, maka diperlukan juga fungsi-fungsi yang dapat mendukung berjalannya proses konseling individu yaitu berupa fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi pengembangan dan pemeliharaan, fungsi pencegahan dan fungsi advokasi yang menghasilkan pembelaan terhadap klien untuk mengembangkan seluruh potensi secara optimal.

1. Layanan Konseling Keluarga

Firda (2017) dan Kibtyah (2014) memaparkan bahwa konseling keluarga merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada seseorang baik sendiri maupun dengan anggota keluarganya yang lain untuk mengatasi masalah yang dihadapi baik oleh salah satu atau seluruh keluarga melalui pembenahan komunikasi antar anggota keluarga. Konselormenjelaskan bahwa pelaksanaan layanan konseling keluarga dilakukan dengan beberapa cara yaitu memanggil satu persatu anggota keluarga korban untuk dimintai keterangan dan mediasi.

Proses dalam pendekatan layanan konseling keluarga sama seperti yang dipakai pada pendekatan konseling individual yaitu penerimaan korban, mengidentifikasi permasalahan dan menemukan solusi. Seharusnya proses konseling keluarga menggunakan tahapan yang tidak sama dengan konseling individual. Hal ini karena ada faktor jumlah klien dan dinamika relasi antar anggota keluarga dengan konselor sebagai mediator yang harus terlibat penuh.

1. **PENUTUP**

Perceraian dapat diartikan sebagai berakhirnya suatuhubungan suami dan istri yang diputuskan oleh hukum atau agama (talak) karena sudah tidak ada lagi rasa ketertarikan, saling percaya dan juga sudah tidak ada kecocokan satu sama lain sehingga menyebabkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Emosi sering diistilahkan juga dengan perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam suatu keadaan atau suatu interaksi yang dianggap penting olehnya, terutama well-beingdirinya. Jadi emosi timbul karena terdapat suatu situasi yang dianggap penting dan berpengaruh dalam diri individu, Cara mengatasi dampak perceraian terhadap anak dapat dilakukan melalui : Terapi Bermain (*PlayTherapy*), Terapi Emosi Dengan Menggambar, ExpressiveWritingTherapy

Layanana konseling yang dapat diberikan untuk anak korban perceraian diantaranya Layanan konseling individu dimana Proses konseling individu dilakukan dengan cara bertatap muka secara langsung antara konselor dan konseli. Tujuan konseling individu adalah membantu terentaskannya masalah yang dialami konseli agar konseli dapat mengenal dirinya dan mampu merencanakan masa depannya. Kemudian, Layanan konseling keluargayaitu upaya bantuan yang diberikan kepada seseorang baik sendiri maupun dengan anggota keluarganya yang lain untuk mengatasi masalah yang dihadapi baik oleh salah satu atau seluruh keluarga melalui pembenahan komunikasi antar anggota keluarga

**DAFTAR PUSTAKA**

Nurihsan, Ahmad Juntika. 2007. *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Ltar Kehidupan*. Bandung : PT. Refika Aditama

Rahim, Faqih Aunur. 2001. *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. Jakarta : UII Press

Singgih, D dan Yulia, S. D. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : Gunung Mulia

Seoparwoto. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Semarang : UPT UNNES PRESS